

Determinan Yang Mempengaruhi Terjadinya Bendungan Asi pada Ibu Postpartum di Kabupaten Bulukumba

Husnul Khatimah

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Sumarni

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Sitti Nurul Hikma Saleh

Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika

Kurniati Akhfar

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Korespondensi penulis: husnulkhatimahidris27@gmail.com

Abstract. *In Indonesia, there were 35,985 postpartum mothers who experienced ASI dams or (15.60%) postpartum mothers, and in 2015 postpartum mothers who experienced ASI dams were 77,231 or (37.12%). The increasing incidence of ASI dams is one of the health problems in Indonesia. Where this greatly affects the postpartum period, namely the failure to provide breast milk to infants and one of the failures to achieve coverage of exclusive breastfeeding. This study aims to determine the determinants that influence the occurrence of breast milk dams in postpartum mothers in Bulukumba Regency. This research is a quantitative descriptive study with a population of 30 postpartum mothers using total sampling. The results showed that the nipple length was the most influential factor among the five factors causing breast milk dams in the working area of the Ujung Loe Health Center, Bulukumba Regency. This is based on a simple linear regression test obtained a p value of 0.04. Conclusion: From the results of the research conducted, it is known that all respondents who experienced breast milk retention were 19 mothers and 11 mothers who did not experience breast milk retention. After statistical tests were carried out using a simple linear regression test, it was found that there was a significant relationship between the causal factors, namely the nipples being too long and the occurrence of breast milk dams with a p value of 0.001.*

Keywords: *Postpartum, Dam, ASI*

Abstrak. Di Indonesia, ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%). Meningkatnya kejadian Bendungan ASI, merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia. Dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap masa nifas yaitu ketidakberhasilan dalam memberikan ASI kepada bayi dan salah satu ketidak tercapainya cakupan ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI pada ibu *postpartum* di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah populasi 30 ibu *postpartum* dengan menggunakan total

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 2, 2023; Accepted Juli 12, 2023

*Corresponding author, husnulkhatimahidris27@gmail.com

sampling. Hasil penelitian menunjukkan faktor puting susu terlalu panjang merupakan faktor yang paling berpengaruh diantara kelima faktor penyebab terjadinya bendungan ASI wilayah kerja Puskesmas Ujung loe Kabupaten Bulukumba. Hal ini berdasarkan uji regresi linear sederhana didapatkan p value senilai 0.04. Simpulan : Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa semua responden yang mengalami bendungan ASI sebanyak 19 ibu dan yang tidak mengalami bendungan ASI 11 ibu. Setelah dilakukan uji statistic menggunakan uji regresi linear sederhana diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor penyebab yaitu puting susu terlalu panjang dengan terjadinya bendungan ASI dengan nilai p value 0,001.

Kata kunci: Postpartum, Bendungan, ASI

LATAR BELAKANG

ASI (Air Susu Ibu) merupakan cairan lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang dikeluarkan oleh kelenjar mammae, yang berguna sebagai makanan bayi. ASI yang dalam jumlah cukup adalah makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. ASI adalah cairan alamiah yang merupakan makanan pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Walyani, 2015).

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Selain itu, mempunyai pengaruh biologis serta kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat antibodi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit. Akan tetapi, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu-ibu mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI, karena pengeluaran ASI tidak lancar atau pengisapan oleh bayi(Heryani,2012).

Menurut WHO 81% AKI akibat komplikasi selama hamil dan bersalin, dan 25% selama masa postpartum. Kematian ibu pada masa postpartum biasanya disebabkan oleh infeksi postpartum (10%), ini terjadi karena kurangnya perawatan pada luka, perdarahan (42%) (akibat robekan jalan lahir, sisa placenta dan atonia uteri), eklampsi (13%), dan komplikasi masa nifas (11%). Infeksi pada masa nifas juga dapat disebabkan karena adanya masalah laktasi. Masalah laktasi yang dapat terjadi yaitu Bendungan ASI (WHO,2016).

Ditahun 2013, menurut data WHO di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami Bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8.242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (WHO, 2015).

Menurut data ASEAN tahun 2014 disimpulkan presentase kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes RI, 2014 dalam jurnal kebidanan dan keperawatan vol.13, 2017).

Di Indonesia, ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37, 12 %) (SDKI, 2015). Meningkatnya kejadian Bendungan ASI, merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia. Dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap masa nifas yaitu ketidakberhasilan dalam memberikan ASI kepada bayi, salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup, dimana pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2013 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2014, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3%. Persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif untuk umur bayi dibawah 6 bulan sebesar 41%, ASI eksklusif pada bayi umur 4-5 bulan sebesar 27%, dan melanjutkan menyusui sampai anak umur 2 tahun sebesar 55% (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Sementara Aturan mengenai pemberian ASI eksklusif telah tertuang dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Kedua peraturan itu menyebutkan wajibnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan yang didukung oleh pengadaan fasilitas laktasi di berbagai tempat. Dan adapun target pemberian ASI eksklusif yang harus dicapai adalah sebesar 80%, tujuan dari target tersebut adalah pembangunan kesehatan yang salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi. Angka Kematian Bayi menurut Sustainable

Development Goals (SDGs) tahun 2015 berjumlah 40 per 1000 kelahiran hidup dan masih menempati peringkat ke-4 tertinggi kematian bayi se-ASEAN. Angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia adalah kematian neonatal dan dua pertiga dari kematian neonatal adalah pada satu minggu pertama dimana daya imun bayi masih sangat rendah, dimana daya imun bayi bisa didapatkan dari ASI yang yang dikonsumsi.

Terjadinya bendungan ASI di Indonesia berdasarkan penelitian yaitu terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu yang menyusui, hal ini menyebabkan ibu terbatas dalam memberikan ASI karena adanya pembatasan waktu menyusui sehingga karena hal tersebut dapat terjadi peradangan pada payudara ibu yang apabila dipalpasi terasa keras, kadang terasa nyeri dan disertai peningkatan suhu badan ibu.

Dampak dari bendungan ASI terkhusus pada pembuluh darah limfe akan mengakibatkan tekanan yang memengaruhi berbagai segmen payudara, dan tekanan seluruh bagian payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri. Puting payudara akan terlihat lebih lebar sehingga susah dihisap oleh bayi, akan berakibat bayi kurang minum dan dehidrasi yang menyebabkan bibir dan kulit kering, jarang buang air kecil, nafas cepat, mata cekung, lesu, dan mengantuk.

Bendungan ASI yang tidak ditangani dengan baik akan berlanjut hingga terjadi mastitis dan abses payudara (Maryunani, 2015). Mastitis adalah keadaan dimana seorang ibu nifas mengalami peradangan pada bagian payudara yang disertai dengan kemerahan pada kulit dan puting payudara. Mastitis terdapat 2 jenis yaitu; mastitis tanpa infeksi yang disebabkan karena penyumbatan saluran pengeluaran ASI sehingga terjadi penumpukan ASI didalam payudara yang mengakibatkan pembengkakan dan peradangan payudara, dan adapun mastitis yang terinfeksi disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* (Wikipedia). Sedangkan abses payudara keadaan lanjutan dari setelah terjadi mastitis yang ditandai dengan adanya penimbunan nanah pada payudara ibu (Rukiyah, 2012).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Ujung Loe. Data dari bulan Juni-Juli, didapatkan jumlah ibu postpartum sebanyak 30 orang ibu postpartum minimal 6 hari, dengan pemberian ASI hanya 36%. Maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya bendungan ASI di wilayah kerja

puskesmas ujung loe yaitu desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

KAJIAN TEORITIS

Bendungan ASI adalah terkumpulnya ASI didalam payudara akibat penyempitan duktus laktiferus atau kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna pada saat menyusui bayi atau karena kelainan pada puting susu. Bendungan ASI biasanya terjadi pada hari ketiga sampai hari kelima setelah persalinan (Radita, dkk, 2022). Bendungan ASI ialah pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat ditekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu sampai 38°C. Apabila kejadian ini berkelanjutan dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara (Rukiyah, 2012).

Dampak dari bendungan ASI terkhusus pada pembuluh darah limfe akan mengakibatkan tekanan yang memengaruhi berbagai segmen payudara, dan tekanan seluruh bagian payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri. Puting payudara akan terlihat lebih lebar sehingga susah dihisap oleh bayi, akan berakibat bayi kurang minum dan dehidrasi yang menyebabkan bibir dan kulit kering, jarang buang air kecil, nafas cepat, mata cekung, lesu, dan mengantuk.

Bendungan ASI yang tidak ditangani dengan baik akan berlanjut hingga terjadi mastitis dan abses payudara (Maryunani, 2015). Mastitis adalah keadaan dimana seorang ibu nifas mengalami peradangan pada bagian payudara yang disertai dengan kemerahan pada kulit dan puting payudara. Mastitis terdapat 2 jenis yaitu; mastitis tanpa infeksi yang disebabkan karena penyumbatan saluran pengeluaran ASI sehingga terjadi penumpukan ASI didalam payudara yang mengakibatkan pembengkakan dan peradangan payudara, dan adapun mastitis yang terinfeksi disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* (Wikipedia). Sedangkan abses payudara keadaan lanjutan dari setelah terjadi mastitis yang ditandai dengan adanya penimbunan nanah pada payudara ibu (Rukiyah, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, sedangkan dalam penarikan sampel menggunakan teknik Total sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi yang kurang dari 100, yaitu 30 sampel maka tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling(Sugiyono, 2007)

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Hidayat, 2014).Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas Ujung Loe Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sebanyak 30 ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.

Pelaksanaan Penelitian ini dimulai dari bulan Juni sampai dengan Juli. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Ujung Loe Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1) Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Umur	Frekuensi	Presentase(%)
1.	20-25	16	53,3
2.	26-30	9	30,0
3.	31-35	5	16,7
	Total	30	100%

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti terdapat 16 ibu (53,3%) yang berusia 20-25 tahun, 9 ibu (30,0%) yang berusia 26-30 tahun, 5 ibu (16,7%) berusia 31-35 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan Pendidikan di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
1.	SD	13	43,3
2.	SMP	9	30,0
3.	SMA	6	20,0
4.	Perguruan tinggi	2	6,7
	Total	30	100%

Dari Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan 13 ibu (43,3%) yang berpendidikan SD, SMP 9 ibu (30,0%), 6 ibu (20.0%) yang berpendidikan SMA, dan 2 ibu (6,7%) perguruan tinggi.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan postpartum hari keberapa di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Postpartum hari ke	Frekuensi	Presentase(%)
1.	6-25	22	73,3
2.	26-42	8	26,7
	Total	30	100%

Dari table 4.3. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan 22 ibu (73,3%) yang masa nifasnya 6-25 hari, 8 ibu (26,7%) yang masa nifasnya 26-42 hari.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Bendungan ASI	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Tidak	11	36,7
2.	Ya	19	63,3
	Total	30	100%

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan 11 ibu (36,7%) tidak bendungan ASI, 19 ibu (63,3%) mengalami bendungan ASI.

2) Analisis Bivariat.

Tabel 4.5 Faktor pengosongan mammae yang tidak sempurna di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Dari table 4.5. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan nilai p value constant $0,057 > 0,005$, berarti faktor pengosongan mammae yang tidak sempurna, tidak berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang.

Tabel 4.6 Faktor hisapan bayi yang tidak aktif di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Dari table 4.6. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan nilai p value constant $0,232$, berarti faktor hisapan bayi yang tidak aktif, tidak berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang.

Tabel 4.7 Tehnik menyusui yang tidak benar di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Dari table 4.7. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan nilai p value constant $0,004$, berarti faktor tehnik menyusui yang tidak benar berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang.

Tabel 4.8 Puting susu terbenam di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Dari table 4.8. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan nilai p value constant $0,033$, berarti faktor puting susu terbenam tidak berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang.

Tabel 4.9 Puting susu terlalu panjang di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Dari table 4.9. diatas menunjukkan bahwa dari 30 ibu postpartum yang diteliti didapatkan nilai p value constant $0,001$, berarti faktor puting susu terlalu panjang sangat berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang.

3) Analisis Multivariat.

Tabel 4.10 Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No.	Constant X	Frekuensi	Persentase(%)	P value
1.	X3	30	100%	0,004< 0,005
2.	X5	30	100%	0,001< 0,005

Dari tabel 4.10 yang ada diatas, menunjukkan bahwa faktor puting susu terlalu panjang dan tehnik menyusui yang tidak benar merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba. Dilihat dari hasil uji regresi linear berganda dengan nilai p value pada faktor puting terlalu panjang yaitu $0.001 < 0,005$, serta pada faktor tehnik menyusui yang tidak benar dengan nilai p value $0.004 < 0,005$.

B. Pembahasan

Bendungan ASI adalah keadaan dimana terjadi pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan pada saluran ASI dan rasa nyeri di sertai kenaikan suhu badan (Maryunani, 2015). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum yaitu pengosongan mammae yang tidak sempurna, faktor hisapan bayi yang tidak aktif, tehnik menyusui yang tidak benar, puting susu terbenam, dan puting susu terlalu panjang.

Penelitian mengenai Determinan yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 30 responden, didapatkan pada faktor pengosongan mammae yang tidak sempurna tidak berpengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum di desa Seppang dan desa Padangloang karena sebagian besar ibu postpartum yang menjadi responden mengetahui dan melakukan pengosongan mammae setelah menyusui bayinya, hal ini didukung dengan hasil yang di peroleh dari hasil uji regresi linear dengan nilai p value 0,057, yang berarti tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati A, Yuni T, Anggraini A (2013) di Puskesmas Mergangsan

Yogyakarta. Judul penelitian yaitu gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum, dengan hasil penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di ruang KIA dan nifas terbanyak yaitu karena pengosongan mammae yang tidak sempurna pada ibu primipara sebanyak (100%).

Sedangkan faktor tehnik menyusui bayi yang tidak benar juga berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang karena tehnik menyusui bayi yang tidak benar dilakukan oleh ibu postpartum di lokasi penelitian yaitu saat menyusui bayinya ibu tidak memasukkan areola mammae kemulut bayi, sehingga besar kemungkinan akan membuat puting susu ibu lecet, hal inilah yang membuat ibu tidak mau menyusui bayinya, karena payudara tidak disusui maka ASI akan tetap berada dalam payudara dan kemudian akan menggumpal sehingga terjadilah bendungan ASI, hal tersebut didukung dengan hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p value $0,004 < 0,005$, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati F, Suratni A (2017) di wilayah kerja puskesmas Melong Asih kota Cimahi periode Juni-Agustus 2016. Dengan judul hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang tehnik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI, didapatkan hasil ibu mengalami bendungan ASI. Hasil p value $(0,036) < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu postpartum tentang tehnik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI.

Faktor hisapan bayi yang tidak aktif, tidak berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di desa Seppang dan desa Padangloang karena hampir semua bayi aktif menghisap saat menyusu, sesuai dengan hasil analisa data didapatkan p-value $0,232 > 0,005$ yang artinya faktor hisapan bayi yang tidak aktif tidak berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI.

Faktor puting susu terbenam juga tidak berpengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI di desa Seppang dan desa Padangloang, karena hal ini bisa ditangani dengan menghisap puting payudara ibu menggunakan spoit, sehingga puting susu bisa berbentuk normal, maka kemungkinan terjadinya bendungan ASI karena faktor tersebut cukup kecil. Hal ini didukung dengan hasil analisis yang diperoleh dengan nilai p value $0,033 > 0,005$ yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian bendungan ASI. Bendungan ASI bisa terjadi saat keadaan puting susu ibu terbenam, karena keadaan ini dapat membuat bayi akan sulit mengenyut puting, akan mengurangi frekuensi menyusui

bayi berkurang, sehingga ASI yang harus dikeluarkan tetap dalam saluran payudara yang kemudian menggumpal, hal inilah yang dapat menyebabkan bendungan ASI.

Dan hasil faktor puting susu terlalu panjang adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di desa Seppang dan desa Padangloang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, hal ini bisa terjadi karena puting susu yang terlalu panjang akan susah masuk kemulut bayi karena ukurannya yang cukup besar untuk mulut bayi sehingga akan menyulitkan bayi untuk mengenyut sehingga frekuensi menyusui berkurang, dan disisi lain puting susu yang terlalu panjang akan membuat bagian areola mammae tidak masuk ke mulut bayi sehingga akan membuat puting susu ibu lecet dan ibu tidak akan menyusui bayi karena merasa nyeri sehingga ASI tidak dikeluarkan akan menggumpal dalam payudara, maka akan terjadi bendungan ASI. Didukung dengan hasil analisis yang didapatkan dengan uji regresi linear yaitu p value $0,001 < 0,005$. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati A, Yuni T, Anggraini A (2013) di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Judul penelitian yaitu gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum, bahwa penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di ruang KIA dan nifas terbanyak yaitu karena kelainan puting susu pada ibu multipara sebanyak 5 responden (100%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap 30 orang ibu postpartum yang dilakukan di desa Seppang dan desa Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum maka dapat disimpulkan bahwa faktor tehnik menyusui bayi yang tidak benar serta faktor puting susu terlalu panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Ujung loe yaitu desa Seppang dan desa Padangloang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Ujung Loe Kabupaten Bulukumba atas izin yang diberikan.

DAFTAR REFERENSI

Astutik Reni Yuli (2015) Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Jakarta: Trans Info Media.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2014) Profil Kesehatan Indonesia.

Heryani, R (2012). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui. Jakarta: Transinfo media.

Juniman, Puput Tripeni (2018) Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180820165738-255-323681/angka-pemberian-asi-eksklusif-di-indonesia-masih-rendah. Diakses tanggal 13 Desember 2021.

Kementrian kesehatan RI (2015) Dukung Ibu Bekerja Beri ASI Eksklusif. www.depkes.go.id. Diakses tanggal 15 Desember 2021.

Maryunani, Anik (2015) Asuhan ibu nifas dan asuhan ibu menyusui. Bogor: in media.

Maritalia Dewi (2014) Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manuaba, Ida Bagus Gde (2010) Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan edisi 2. EGC: Jakarta.

Meiharta, Tuti (2017) Hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI (engorgement) pada ibu nifas. Jurnal kebidanan dan keperawatan. Vol.13. diakses tanggal 30 November 2022.

Notoatmodjo (2012) Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.

Nursalam (2015) Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis edisi 3. Jakarta: Salemba medika.

Prawirohardjo Sarwono (2012) Ilmu Kebidanan. Edisi keempat. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Rukiyah, Yulianti (2012) Asuhan Kebidanan Patologi. Jakarta: Trans Info Media.

SDKI (2015) (Survei Demografi Kesehatan Indonesia). Jakarta.

Sugiyono (2017) Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: Alfabeta.

Walyani elisabeth siwi, Purwoastuti Th. Endang (2015) Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui. Yogyakarta: pustaka baru press.

WHO (2015) Data Profil Dunia. [Http//www.who.com](http://www.who.com). diakses pada Tanggal 9 Desember 2022 .

WHO (2016) Maternal Mortality Rate. Tersedia http://www.who.int/maternal_child_adolescent/epidemiology/profiles/maternal/npl.pdf?ua=1. Diakses tanggal 15 Desember 2021.